

KONSTRUKSI MEDIA TERHADAP THE JAKMANIA OLEH MEDIA CETAK KOMPAS SELAMA PUTARAN I DAN II LIGA SUPER INDONESIA 2009/2010 (ANALISA KAJIAN *CULTURAL CRIMINOLOGY*)

Sasyabella Febriani¹

sasyabella_f@yahoo.com

Abstrak

This study attempts to explain the media construction of the Jakmania constructed by Kompas newspaper during the Round I and II Super League Indonesia (LSI) 2009/2010. Data was obtained through content analysis, observation and interviews. Both sources of data were combined and analyzed to see how the construction of reality of the Jakmania. This study is an analysis of cultural criminology studies, so media construction is analyzed in depth as a tool to show war between dominant culture and weak culture. The results of this study indicate that the newspaper as a print media, capable of constructing supporters group by distorting the image according to the stereotype of a stronger culture.

Keyword: cultural criminology, media construction, the Jakmania

Sepak bola sebagai olah raga yang digemari seluruh dunia, sanggup menghadirkan rasa antusias yang tinggi terutama dalam hal kegiatan mendukung sebuah tim sepak bola. Suporter olah raga khususnya sepak bola seringkali memiliki rasa kebanggaan dan semangat yang tinggi terhadap tim yang didukung. Tak jarang rasa kebanggaan dan semangat itu sendiri terus berkembang menjadi jiwa membela tim yang seolah mendarah daging.

Rasa kecintaan suporter tim sepak bola mampu mendorong mereka melakukan berbagai macam bentuk ekspresi. Ada pula ekspresi suporter yang sering diinterpretasikan sebagai tindakan kekerasan. Ekspresi yang dinilai sebagai bentuk kekerasan, baik sebelum, selama atau sesudah pertandingan sepak bola. Pada tahun 1970-an di Eropa dikenal cukup umum dan menjadikannya semacam ritual terus menerus (Roberts dan Benjamin, 2000: 171). Sepak bola merusuh atau hooliganisme pada awalnya

¹ Alumni program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

merupakan stereotip suporter sepak bola Inggris, tapi kemudian menjadi fenomena global (Wahyudi, 2009: 101).

Hooligan di Eropa diakui sebagai objek penelitian utama, terdapat berbagai penelitian yang membahas seputar keberadaan kelompok supporter yang hanya menimbulkan aksi kekerasan. Menurut Hall, peran media pada umumnya memperkuat penyimpangan suporter sepak bola, dan studi pengamatan menunjukkan bahwa publisitas kekerasan memiliki konsekuensi tingkat tertentu pada pendukung sepak bola (Roberts dan Benjamin, 2000: 171). Hal tersebut dikarenakan media di Eropa lebih banyak mengekspos perilaku kekerasan suporter, berbeda dengan Amerika yang melakukan hal berbeda dengan tujuan mengurangi kemungkinan kekerasan penonton.

Cultural Criminology sebagai salah satu pemikiran kriminologi posmodern melihat bentuk kriminalisasi oleh media berdasarkan kebudayaan dominan yang tidak mengakui hidupnya kebudayaan modern yang lemah (Ferrell, 1995: 395-395; Hayward, 2007). Itulah yang dialami para kelompok pendukung sepak bola di Liga Super Indonesia. Kebiasaan atau kebudayaan mendukung sepak bola sebagai kebudayaan modern masih mendapatkan kesan negatif hingga dewasa ini. Perilaku para pendukung sepak bola yang tampil tidak tertib menjadi berita menarik yang dimuat oleh media. Berita seputar pendukung sepak bola di Indonesia tidak jauh dari pemberitaan tawuran, perusakan fasilitas, kerusuhan, dll. Tak hanya sekadar *timeline* berita yang menjadikan suporter sebagai pelaku kejahatan pada berita, gambar-gambar yang ditampilkan pun memperlihatkan adegan kekerasan baik dari pemain hingga penonton.

Perilaku the Jakmania yang diberitakan media dekat dengan sikap brutal dan rusuh membuat diri mereka terkesan negatif. Berbagai media baik televisi maupun surat kabar memasang gambar dan adegan pelanggaran yang dilakukan oleh the Jakmania. Pemberitaan yang serupa terus dilakukan sehingga mendefinisikan kelompok tersebut sebagai kelompok pelanggar. Pada Putaran II Liga Super Indonesia 2009/2010, the Jakmania terus diberitakan oleh media terlibat dalam aksi kekerasan, ketidaktertiban atau membawa senjata tajam ketika menonton pertandingan. Hal ini terlihat pada pertandingan Persija melawan Persipura tanggal 16 Maret 2010 di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta, berbagai media seperti surat kabar dan internet memuat berita tentang perilaku the Jakmania di halaman depan dilengkapi dengan gambar the Jakmania yang tengah tertangkap membawa senjata tajam.

Berbagai media internet memberitakan kasus tersebut dengan berbagai *timeline* yang menggambarkan the Jakmania sebagai pelaku kejahatan.

Media bisa menguatkan deskripsi berita dengan menggunakan rekaman, gambar atau foto. Berbagai tayangan atau model gambar yang ditampilkan antara lain para the Jakmania yang bergerombol lengkap mengenakan atribut, tawuran dengan melempar batu atau sedang digelandang oleh polisi. Selain itu, media juga menggunakan kata-kata “Digelandang Polisi”, “Suporter Rusuh”, “Samurai”, “Ganja”, “Senjata Tajam”, “Tawuran” dan lain-lain dalam mendeskripsikan perilaku the Jakmania lewat berita. Kemudahan mengakses internet dewasa ini juga memudahkan masyarakat memahami bagaimana kesan dan citra individu atau kelompok yang diberitakan hanya dalam sekali klik saja. Berita kriminal yang terus *update* dilengkapi dengan *timeline* dan gambar yang menarik membuat khalayak tertarik untuk membuka dan membacanya.

Kekuatan kebudayaan dominan dalam ‘mengatur’ kehidupan suatu masyarakat dapat tertuang dalam pengonstruksian media. Sebelum memengaruhi masyarakat luas dengan kriminalisasi yang kuat, media menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan stereotip dan kepentingan kebudayaan kuat (kelas menengah atas). Media merupakan alat yang bekerja sangat baik dalam mengonstruksikan dan menguatkan kriminalisasi pada kelompok dengan kebudayaan lemah seperti the Jakmania. The Jakmania sebagai kelompok dengan kebudayaan modern dan minoritas mengalami kerentanan untuk dikriminalisasi lewat pengonstruksian media. Apa yang selama ini diberitakan kepada khalayak mengenai keburukan the Jakmania mampu mendistorsi identitas mereka sendiri sebagai kelompok pendukung sepak bola. Mereka bisa dipandang masyarakat bukan sebagai kelompok yang semata-mata mencintai olah raga tapi sebagai kelompok yang brutal dan kriminal. Apa yang diberitakan media belum tentu menjadi hal yang pasti dan selalu dilakukan the Jakmania.

The Jakmania tidak memiliki kekuatan dalam merekonstruksi kembali citra mereka yang sudah tergambar secara stereotip bahwa the Jakmania dalam 1 (satu) sebutan dinilai identik dengan kekerasan tanpa melihat kembali apakah orang-orang yang melakukan benar mereka atau hanya orang yang provokatif, ikut-ikutan atau bahkan pendukung sepak bola lain yang sedang menyamar dengan atribut the Jakmania. Hal-hal tersebut merupakan hasil dari bagaimana media yang berusaha menyeragamkan stereotip dan definisi kejahatan kemudian menguatkannya kembali.

Kebudayaan dominan pun mulai bekerja dan menghakimi hal-hal yang di luar kesesuaian nilai dan kepercayaannya dengan melihat bahwa kebudayaan lemah tidak pantas lewat konstruksi media yang dibangun. Konstruksi media yang berpegang pada kebudayaan kuat pun sarat ketidakadilan kepada kebudayaan yang lemah sehingga perlu diketahui bagaimana media mengonstruksi the Jakmania. Penelitian ini berupaya

untuk mendeskripsikan bagaimana sesungguhnya konstruksi realitas the Jakmania yang dibangun oleh media cetak Kompas selama Putaran I dan II Liga Super Indonesia 2009/2010.

Kajian Pustaka

Jeff Ferrell yang mengungkapkan bahwa *cultural criminology* merupakan usaha untuk menunjukkan dasar persamaan antara kebudayaan dan praktek kejahatan dalam masyarakat dewasa ini (Mustofa, 2007 : 117). *Cultural criminology* menekankan penelitiannya terhadap subkultur-subkultur modern yang diduga memiliki persinggungan dengan kejahatan sehingga muncul definisi jahat terhadap budaya tersebut. Tak hanya mencakup studi kebudayaan, *cultural criminology* memiliki cakupan reorientasi intelektual posmodernisme dan melihat gaya sebagai presentasi dan representasi (Ferrell, 1999 : 397). *Cultural criminology* melihat adanya dua kebudayaan berbeda yang memiliki pandangan dan persepsi masing-masing serta menganggap kebudayaan lemah sebagai subkultur karena merupakan definisi yang dipahami kelas menengah atas.

Analisa kajian *cultural criminology* berupaya untuk menyorot interaksi antara dua elemen kunci yaitu hubungan antara konstruksi ke atas dan ke bawah yang fokus pada makna interaksi yang terjadi (Hayward, 2007). Interaksi yang disampaikan di sini merupakan bagaimana teks-teks media sebagai produk budaya mencobakan mendeskripsikan bagaimana citra dan kesan yang ada mengenai realitas kelompok yang lebih lemah. Jeff Ferrell melihat peristiwa-peristiwa kriminal yang diberitakan bagaikan kita menonton sebuah karnaval kejahatan dengan berjalan di sebuah lorong cermin dan gambar yang diperlihatkan disaksikan oleh para penjahat, subkultur kejahatan, agen pengendalian, lembaga media, dan khalayak (Ferrell, 1999: 397).

Cultural criminology mencoba untuk menguraikan simbol dalam interaksi simbolik dengan memperhatikan keistimewaan citra populer kejahatan yang dimediasikan, gaya, penyimpangan, dan munculnya pemahaman akan kejahatan dan kontrol kejahatan dari makna politik dan penguasa (Ferrell, 1999: 397).

Berdasar pada pemikiran Jeff Ferrell, konsep verstehen kriminologi dalam penelitian *cultural criminology* tidak didasarkan pada partisipasi peneliti di dunia kriminal tetapi membaca secara ilmiah berbagai teks, gambar kejahatan dan pengendalian kejahatan yang dimediasi teks yang beredar (Ferrell, 1999: 400). Penelitian yang dilakukan pun

mengintegrasikan dua orientasi metodologi, yaitu dengan menggabungkan analisis isi dengan pengamatan etnografi dan wawancara untuk menghasilkan studi yang tidak hanya mengeksplorasi sumber-sumber dan karakteristik simbolik kejahatan yang dimediasi, tetapi juga dinamika organisasi yang mendasari mereka (Ferrell, 1999: 401).

Konstruksi media merupakan alat yang sangat baik bagi kelas dominan dalam menyebarluaskan definisi, kebudayaan dan pandangannya. Terdapat konstruksi media yang berupaya menyebarluaskan apa yang disebut dengan kejahatan secara lebih membudaya. Jika membahas lebih lanjut mengenai konstruksi media tersebut maka perlu memahami *media construction of crime*. Menurut Sacco (1995) pada pengonstruksian media, terdapat berbagai upaya yang dilakukan media dalam mengumpulkan, memilah dan mengontekstualisasikan laporan kejahatan hingga mampu membentuk kesadaran publik tentang kondisi yang harus dipandang sebagai masalah (hal. 141). Media pun secara khusus mengumpulkan dan mengolah berita dengan makna yang lebih luas agar siap untuk dikonsumsi publik. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana media telah membuat perencanaan atau strategi khusus untuk menyampaikan makna kepada khalayak hingga sukses membangun kesadaran dan konstruksi yang diinginkan.

Pemberitaan yang menggunakan konstruksi seperti itu dekat dengan tindakan kriminalisasi. *Cultural criminology* pun sempat menyinggung bagaimana kebudayaan yang lebih kuat melakukan kriminalisasi terhadap kebudayaan yang lebih lemah melalui konstruksi media. Perlu dipahami pemahaman mengenai kriminalisasi. Jennes (2004) menyampaikan 3 (tiga) kajian kriminalisasi.

- Karya klasik (demografi, masalah populasi dan kriminalisasi):
Kriminalisasi yang melihat adanya suatu kelompok sosial yang dianggap membutuhkan pengendalian oleh penegakan hukum.
- Karya kontemporer (model definisi dan proses politik mendasari kriminalisasi):
Kriminalisasi dipahami secara kontemporer untuk memahami asal-usul tuntutan dan perkembangan kebijakan publik yang baru termasuk hukum pidana.
- Karya baru (kriminalisasi sebagai bentuk institusional, globalisasi dan modernisasi):
Kriminalisasi pun menjadi suatu proses pelembagaan yang melibatkan difusi hukum dan praktek politik. Kemudian, dilanjutkan fokus pada inovasi unit geopolitik beberapa sistem sosial, politik atau budaya yang lebih besar (Jenness, 2004: 150-160).

Selain kriminalisasi yang khususnya dilakukan oleh media, *moral panic* juga merupakan hasil dari pada pengonstruksian media. Panik dikonstruksikan untuk membangkitkan kesadaran publik sehingga mampu menimbulkan gelisah, takut dan perhatian. Menurut Cohen, media menampilkan kondisi, episode, individu atau kelompok yang muncul sebagai ancaman nilai-nilai sosial dan kepentingan, sifatnya disajikan dalam bergaya dan stereotip fashion (Goode dan Ben-Yehuda, 2009 : 23).

Cultural criminology melihat dengan orientasi sosiologi, kriminologi, dan peradilan pidana untuk mengeksplorasi konvergensi budaya dan proses-proses kejahatan dalam kehidupan sosial kontemporer terutama subkultur modern di tengah kehidupan sosial (Ferrell, 1999: 395). Menurut Ferrell (1999) *cultural criminology* menenkankan masalah citra, makna, dan interaksi antara kejahatan dan pengendalian kejahatan lewat studi budaya, teori posmodern, sosiologi interaksionis, metodologi etnografi dan media atau analisis tekstual (hal. 395). *Cultural criminology* berupaya menolak pandangan yang universal seputar kebudayaan modern karena semua klaim yang ada terbentuk melalui pengonstruksian kelas dominan. Klaim-klaim mengenai kebudayaan modern sebagai kebudayaan lemah turut menyinggung pandangan terhadap kelompok kebudayaan lemah dan bagaimana deskripsi yang disampaikan seputar proses menjadi seseorang di mata khalayak. Klaim yang tertulis pada teks media merupakan perluasan kekuatan kebudayaan dominan yang berupaya menyebar citra kebudayaan lemah sedangkan hal-hal sesungguhnya di balik kebudayaan lemah tidak dimediasi dalam teks sebagai klaim.

Untuk melihat dan menganalisa lebih mendalam seputar subjektivitas dan identitas kelompok kebudayaan lemah maka digunakan pemikiran Chris Barker mengenai konsep *cultural studies* akan identitas dan subjektivitas. Menurut Chris Barker, subjektivitas merupakan kondisi dan proses menjadi seorang pribadi (*person*) yaitu proses bagaimana kita dibentuk sebagai subjek (Sutrisno, 2007: 116). Kemudian, pandangan mengenai diri kita adalah identitas diri (*self-identity*) dan harapan orang lain mengenai diri kita adalah identitas sosial (*social identity*) (Sutrisno, 2007: 116). Robertus Wardi (2007) menyampaikan beberapa konsep mengenai identitas dan subjektivitas menurut *cultural studies*.

- *Person/personhood* adalah produk budaya (*personhood as a cultural production*). Menjadi seorang subjek sepenuhnya bersifat sosial dan budaya.
- *Cultural studies* menolak pandangan kaum esensialis yang berpandangan bahwa ada suatu “esensi” dalam diri kita yang bersifat

tetap sepanjang sejarah dan keberadaanya tidak dapat diubah karena sebagai “pusat” diri kita.

- *Cultural studies* memahami identitas sebagai sebuah proyek diri (*self-identity as a project*).
- *Cultural studies* mengatakan bahwa identitas bersifat sosial. Menurut Barker, manusia disusun menjadi individu (Subjek) melalui proses sosial. Proses terjadi dalam diskursus bahasa. Bahasa memungkinkan tiap individu melakukan interaksi dengan yang lain sehingga biografi menjadi mungkin terbentuk dan tidak muncul secara individual. (hal. 117-119)

Kemudian, di balik citra negatif yang dikonstruksikan media terhadap the Jakmania sesungguhnya tersimpan nilai-nilai positif yang tidak menjadi sorotan. Hal tersebut merupakan salah satu bukti adanya ketimpangan sosial ketika sebuah kelompok kebudayaan lemah tidak mampu merekonstruksikan dirinya dengan citra positif sehingga perlu menjadi penguatan kembali dari pihak the Jakmania mengenai adanya nilai-nilai positif yang sungguh-sungguh mereka miliki walaupun mereka tengah menghadapi konflik sosial. Menurut Lewis Coser, konflik dapat membantu mengeratkan ikatan sebuah kelompok yang terstruktur secara longgar (Ritzer dan Goodman, 2010: 159). Jika terdapat masyarakat atau kelompok yang disintegrasi atau sedang berkonflik dengan masyarakat lain dapat memperbaiki keintegrasian mereka. Pada pemikiran ini, konflik dinilai sebagai agen untuk mempersatukan masyarakat.

Persinggungan antara kejahatan dan kebudayaan menurut *cultural criminology* oleh Jeff Ferrell sampai pada munculnya marjinalitas atau peminggiran, di mana sebuah kebudayaan baru dianggap memiliki nilai penyimpangan sehingga dianggap terpinggirkan bagi masyarakat yang lebih besar. Pengulangan berita kriminal dengan kelompok kebudayaan lemah dan agen-agen penegak hukum merupakan pembangkit kesadaran khalayak untuk memahami kejahatan seperti yang dikonstruksikan media. Pengonstruksian media dan adanya definisi kejahatan yang terus membudaya dan meluas tak lepas dari bagaimana agen-agen penguasa berhasil menampilkan realitas sosial kejahatan. Richard Quinney pada tahun 1970 mempublikasikan *The Social Reality of Crime* yang terdiri dari 6 (enam) proposisi, yakni (Mustofa, 2007: 91-92):

- Proposisi I (Definisi Kejahatan): kejahatan merupakan definisi tingkah laku manusia yang diciptakan oleh agen-agen penguasa.
- Proposisi II (Perumusan Definisi Kejahatan): menggambarkan tingkah laku konflik kepentingan kelompok berkuasa untuk membuat kebijakan publik.

- Proposisi III (Penerapan Definisi Kejahatan): definisi kejahatan diterapkan oleh kelompok masyarakat yang berkuasa untuk membangun penegakan hukum.
- Proposisi IV (Perkembangan Pola Tingkah Laku dalam Hubungannya dengan Definisi Penjahat): pola tingkah laku termasuk definisi penjahat distrukturkan dalam masyarakat yang berkelompok.
- Proposisi V (Konstruksi Konsep Penjahat): konsep penjahat tersebar pada kelompok-kelompok masyarakat lewat berbagai cara.
- Proposisi VI (Realitas Sosial Kejahatan): realitas kejahatan dibentuk melalui perumusan dan penerapan definisi penjahat, perkembangan pola tingkah laku yang berhubungan dengan definisi penjahat dan pembentukan konsep penjahat.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Berita pada media cetak Kompas selama Putaran I dan II LSI 2009/2010 cukup didominasi dengan berita yang membahas segi negatif the Jakmania. Berbagai berita tersebut menghiasai media cetak Kompas selama Putaran I dan II LSI 2009/2010 terutama di halaman-halaman bagian tengah. Secara penggunaan verbal, media cetak Kompas cenderung menyandingkan the Jakmania dengan perilaku melanggar seperti razia senjata tajam, naik ke atap bis, kerusakan dan tawuran. Media cetak Kompas kadang menggunakan sebutan “suporter Persija” atau “suporter” yang bisa dimaknai khalayak sebagai beberapa hal. Antara lain, siapapun yang mendukung Persija, sebutan lain the Jakmania sebagai suporter Persija dan menggambarkan segala perilaku the Jakmania sebagai masih perilaku kelompok suporter sepak bola. Pada pemaknaan yang terakhir dapat menegaskan bagaimana posisi the Jakmania digambarkan sebagai penyimpangan dengan menampilkan fenomena perilaku kriminal oleh suporter. Definisi penyimpangan pun timbul akibat kebudayaan dominan dari kelas menengah atas tidak mengakui bahwa kebudayaan minoritas the Jakmania layak ada sehingga didefinisikan sebagai perilaku jahat dan layak untuk ditindaklanjuti.

Perilaku kriminal yang telah digambarkan cukup sukses mengonstruksikan the Jakmania sebagai kelompok suporter dengan perilaku urakan. Hal tersebut juga diberitakan secara terus menerus berulang bahkan memuat tanggapan atau opini dari tokoh budayawan, Arswendo Atmowiloto dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Bagus

Takwin. Opini yang diutarakan pun tak lain adalah perilaku kerusakan suporter sepak bola (salah satunya the Jakmania). Arswendo Atmowiloto mengungkapkan betapa memalukan dan urakan perilaku suporter-suporter tersebut yang mencoreng nama suporter Indonesia, sedangkan Bagus Takwin menyinggung kembali serangkaian tindakan kriminal oleh the Jakmania kemudian menganalisa kerusakan suporter sepak bola dengan ilmu psikologi.

Pembahasan opini tokoh-tokoh berpendidikan pun semakin menguatkan posisi the Jakmania sebagai pengganggu ketertiban dan kepentingan kelas menengah atas. Berita yang mengungkap ketidaktertiban seperti naik ke atap bis, membuat kemacetan dengan memenuhi jalan merupakan definisi yang semakin kuat bahwa the Jakmania layak diberi label negatif. Hal tersebut jelas menguatkan pendapat khalayak bahwa the Jakmania benar kelompok suporter yang membutuhkan penanganan aparat penegak hukum.

Media construction of crime pun bekerja dalam membangkitkan kesadaran khalayak bahwa the Jakmania merupakan kelompok suporter yang kriminal. Perilaku rusuh, membawa senjata tajam, dirazia dan lain-lain adalah bagian dari *media construction of crime* yang berupaya mengontekstualisasikan isi berita agar mampu menjadi sebuah berita yang terdengar penting dan menarik perhatian khalayak. Berita-berita yang dimuat mengenai perilaku negatif the Jakmania di tengah masyarakat tidak mengutamakan keselamatan karena penyajian berita tidak memberikan pengaruh kuat pada kepedulian keamanan pribadi melainkan pengaruh lebih banyak secara ideologis, khususnya definisi jahat terhadap the Jakmania. *Media construction of crime* dengan demikian, menyajikan lebih banyak rasa takut dibandingkan pelajaran bagi khalayak.

Pembahasan kembali kasus pelanggaran dan kriminal secara berulang-ulang membuat the Jakmania semakin terkenal akan perilaku negatifnya hingga mengalami kriminalisasi. Kriminalisasi tidak hanya sampai pada artikel berita media cetak Kompas yang jelas-jelas memberitakan the Jakmania berperilaku negatif (dengan judul dan gambar) secara terus menerus selama beberapa hari di putaran-putaran LSI 2009/2010, berita yang sifatnya implisit pun mampu menguatkan kriminalisasi seperti artikel berita hasil pertandingan Persija yang disisipkan dengan dengan berita perilaku negatif para the Jakmania di tengah-tengah atau di akhir berita. Artikel-artikel yang seperti itu antara lain membahas the Jakmania yang tewas karena jatuh dari atap bis, potensi kerusakan the Jakmania dan ekspresi the Jakmania ketika mendukung kesebelasan berlaga.

The Jakmania pun selain berada di posisi yang rentan mengalami kriminalisasi juga menjadi sasaran pemberitaan yang dieksploitasi mampu menimbulkan rasa takut atau *moral panic*. Selain keberadaan beberapa aktor

moral panic seperti masyarakat, media, aksi kelompok, dan penegakan hukum terdapat elemen-elemen *moral panic* yang mampu ditemui di dalam pemberitaan media cetak Kompas terhadap the Jakmania selama Putaran-putaran LSI 2009/2010. Pertama, rasa kekhawatiran masyarakat diwujudkan melalui cara-cara yang mampu menguatkan kekhawatirannya. Hal ini dilakukan dengan memuat berita yang mengekspresikan perilaku mengkhawatirkan the Jakmania seperti kekerasan, membawa senjata tajam, naik ke atap bis dan lain-lain. Kedua, permusuhan terhadap pelanggar yang disebut sebagai “iblis”. Mengikuti elemen yang sebelumnya, definisi pelanggar sebagai “iblis” disebutkan dengan cara yang berbeda. Pada opini tokoh budayawan telah menyebutkan definisi bahwa kelompok suporter dengan perilaku negatifnya sangat tak pantas. Peningkatan permusuhan pun diperkuat dengan penempatan gambar-gambar mengenai the Jakmania selama Putaran I dan II LSI 2009/2010 yang didominasi oleh proses razia aparat kepolisian terhadap the Jakmania. Makna bahwa the Jakmania sebagai kelompok suporter yang kriminal pun menguatkan rasa khawatir masyarakat.

Ketiga, konsesnsus atau kesepakatan mengenai sifat ancaman. Hal ini seperti melihat kebudayaan dominan yang berasal dari kalangan-kalangan menengah atas yang lebih dipentingkan dan berkuasa. Mereka merasa terancam dengan keberadaan the Jakmania yang mengganggu ketertiban. Elemen ini jelas diperkuat pada artikel-artikel dominan mengenai the Jakmania selama Putaran I dan II LSI 2009/2010. Keempat,disproporsi atau ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan pada hal ini ketika khalayak sendiri sulit mengukur mana yang merupakan “panik” atau memiliki tingkat ancaman yang tinggi Pengaburan ini bisa dilihat dari beberapa artikel yang sesungguhnya memuat konfirmasi dari pihak the Jakmania bahwa pelaku pelanggaran atau korban tewas akibat tawuran bukanlah anggota resmi the Jakmania.Namun, judul dan awal-awal paragraf sudah menyinggung bahwa the Jakmania adalah pelakunya. Kemudian, pemuatan artikel yang dominan jelas merupakan ketidakseimbangan karena berdasarkan observasi peneliti terhadap salah satu pihak the Jakmania menyebutkan bahwa mereka juga melakukan kegiatan sosial di samping pemberitaan sisi negatif yang marak dimediasikan.

Elemen terakhir, volatilitas yang tidak menentu. Hal tersebut dapat pula ditemukan dari pemberitaan the Jakmania selama Putaran I dan II LSI 2009/2010. Pemberitaan mengenai sisi negatif the Jakmania selama Putaran I dan II LSI 2009/2010 paling marak ketika Maret 2010. Hal ini dikarenakan pada tanggal 16 Maret 2010 (dipublikasikan media cetak Kompas pada 17 Maret 2010) terjadi peristiwa penangkapan 38 the Jakmania yang dirazia

membawa senjata tajam dan ganja. Pemberitaan mengenai razia terhadap the Jakmania dan perilaku negatif suporter menjadi lebih intens ditampilkan. Pemberitaan tampak mulai mereda ketika Mei 2010. Jika dibandingkan dengan Putaran I LSI 2009/2010, Putaran II LSI 2009/2010 lebih ramai akan berita tidak menyenangkan mengenai the Jakmania. Peristiwa pada tanggal 16 Maret 2010 bagaikan pendorong untuk menampilkan perilaku-perilaku selanjutnya yang dilakukan the Jakmania secara lebih intens.

Media cetak Kompas memang tidak selalu memberitakan sisi negatif the Jakmania lewat judul-judul artikel yang eksplisit (jelas berhubungna antara judul dan isi bahwa yang tengah dibicarakan adalah the Jakmania) tetapi juga dengan judul-judul yang implisit (hubungan yang tersembunyi antara judul dan isi bahwa the Jakmania juga tengah menjadi perbincangan). Hal tersebut memperlihatkan bagaimana media cetak Kompas berusaha menguatkan konstruksi realitas yang ada baik dengan cara yang terang-terangan maupun tersembunyi. Media cetak Kompas juga tidak ingin terlihat terlalu menekan identitas the Jakmania bahwa mereka selalu buruk tetapi cenderung bercitra buruk.

Identitas dan Subjektivitas the Jakmania selama Pemberitaan Kriminal yang Mendominasi

Ketika the Jakmania menjadi subjek maka sepenuhnya hal itu terjadi akibat pengaruh sosial dan budaya. *Cultural studies* mengatakan identitas sepenuhnya adalah konstruksi sosial-budaya dan tidak ada identitas yang eksis di luar akulturasi budaya (Sutrisno, 2007: 117) Hal ini terlihat dari bagaimana the Jakmania diberitakan secara lebih dominan sebagai kelompok suporter yang identik dengan perilaku kriminal dan meresahkan masyarakat banyak. Secara sosial dan budaya tentu sudah ada pemahaman mengenai suatu perilaku yang layak dan tidak layak dilakukan oleh manusia.

Cultural studies menolak pandangan kaum esensialis yang berpandangan bahwa ada suatu ‘esensi’ dalam diri kita yang bersifat tetap sepanjang sejarah (Sutrisno, 2007: 117). The Jakmania sendiri sesungguhnya mampu merubah esensi mereka sebagai suporter yang juga memiliki sisi positif. Para the Jakmania tentu ingin dipandang sebagai manusia yang juga memiliki sisi positif bukan “monster” yang selalu mengamuk dan merusak seperti yang dinilai orang-orang. The Jakmania hanya tidak memiliki kekuatan yang besar untuk mengonstruksikan diri mereka secara lebih meluas bahwa mereka bukanlah kelompok suporter

yang kriminal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekretariat the Jakmania pada tanggal 8 April 2011 telah ditemukan beberapa hasil pengamatan. The Jakmania diduga melakukan pengrusakan terhadap kantor PRSI pada tanggal 31 Maret 2011 dan Pos Polisi Gelora Bung Karno pada tanggal 6 April 2011.

Identitas the Jakmania memang dapat berubah dan dapat pula bertahan atau menguat. Selama Putaran I dan II LSI 2009/2010, the Jakmania mengalami penguatan secara subjektivitas bahwa mereka kelompok suporter yang berperilaku negatif. Hal ini dikarenakan pemberitaan mengenai sisi negatif the Jakmania lebih dominan. Tetapi untuk identitas, the Jakmania berusaha mempertahankan diri mereka sebagai kelompok anak Jakarta yang menyukai Persija. Tak hanya itu saja, the Jakmania juga memiliki beberapa rencana ke depannya dan salah satunya adalah memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial ini merupakan salah satu dari bagaimana identitas menjadi proyek diri. Narasi diri sebagai suporter sepak bola dipertahankan oleh the Jakmania lewat kegiatan-kegiatan mereka seperti menonton setiap pertandingan Persija baik tandang maupun kandang. Kemudian, berusaha menjalin hubungan baik dengan semua anggota the Jakmania yang ada di seluruh Indonesia. Mendirikan Bangjak (Badan Pengabdian the Jakmania) untuk menjalankan fungsi sosial dan berhasil memiliki 1 (satu) unit ambulance.

The Function of Social Conflict Pada the Jakmania

Terdapat beberapa fungsi yang tumbuh di dalam the Jakmania di balik konflik sosial yang mereka alami. Menguatnya keterikatan mereka tidak hanya dengan the Jakmania Jakarta tetapi juga the Jakmania di luar Jakarta (*Outsider*), evaluasi kepengurusan yang rutin, bekerja sama mewaspadai keberadaan suporter tak resmi, kemudian mereka menyandangkan diri mereka untuk "*Football for United*" sebagai motto untuk mempersatukan suporter Indonesia dan memiliki kepedulian sosial. Lewat pendirian "Bangjak" (Badan Pengabdian Jakmania), the Jakmania berupaya menjalankan fungsi sosialnya seperti melakukan bakti sosial di beberapa daerah bencana di Indonesia dan sudah berhasil memiliki satu unit ambulamce untuk mempermudah memberikan bantuan atau pertolongan medis lainnya.

Selain itu sekretariat the Jakmania juga sebagai "*Posko Revolusi Peduli, Pusat Informasi dan Pengaduan: Badan Koordinasi Nasional Gerakan Revolusi PSSI*" dan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kepedulain

terhadap kinerja PSSI. Seperti yang pernah disinggung di beberapa artikel media cetak Kompas selama Putaran-putaran ini. Seperti dari apa yang sudah disampaikan oleh pihak the Jakmania. Pihak the Jakmania sendiri mengakui bahwa pelaku yang terlibat pada berita yang beredar bukanlah anggota resmi melainkan oknum-oknum simpatisan yang akrab mereka sebut dengan “Jali”(Jak Liar) atau “Rojali” (Rombongan the Jak Liar). Atribut yang dijual bebas menjadi kelemahan bagi the Jakmania sendiri. Akibat ulah anggota tidak resmi media pun mendefinisikan para pelaku tindakan pelanggaran dan kriminal sebagai the Jakmania. Hal tersebut tak lain berdasarkan atribut yang dikenakan oleh para Jali.

The Jakmania Sebagai *the Social Reality of Crime*

Pada kasus ini, media cetak Kompas berusaha untuk menyamakan reaksinya dengan kebudayaan yang berlaku dan lebih kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana media cetak Kompas berusaha menyampaikan makna kepada khalayak bahwa yang dilakukan oleh the Jakmania adalah kriminal dan the Jakmania adalah kelompok suporter yang mengakui kekerasan serta ketidaktertiban. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan berita sisi negatif the Jakmania yang lebih mendominasi, pemuatan peristiwa the Jakmania yang dirazia selama Putaran I dan II LSI 2009/2010, memuat gambar the Jakmania yang tengah dirazia, menyelipkan berita tentang perilaku negatif the Jakmania pada artikel-artikel hasil pertandingan dan artikel dengan judul “yang tak terduga” lainnya.

Social reality of crime menurut Quinney memiliki 6 (enam) proposisi teori dan kasus penelitian ini akan dianalisa terkait dengan keenam proposisi tersebut.

- **Proposisi I (Definisi Kejahatan):** Agen-agen penguasa tentu sudah merundingkan tindakan-tindakan seperti apa yang mengganggu ketertiban terutama kepentingan masyarakat kelas menengah atas. Definisi kejahatan yang diakui oleh sejumlah masyarakat yang lebih besar akan diformulasikan dan diaplikasikan. Jika dikaitkan dengan proposisi ini, sebelum the Jakmania disebut melakukan tindakan pengerusakan, kekerasan dan membawa senjata tajam, perilaku tersebut juga jelas sudah pernah didefinisikan sebagai kriminal pada kasus-kasus yang berbeda.
- **Proposisi II (Perumusan Definisi Kejahatan):** Pada proposisi ini, perilaku the Jakmania sebagai suporter mulai masuk ke dalam definisi tingkah laku jahat. Pengakuan definisi ini terlihat dari

bagaimana polisi ikut membangun keamanan dan mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan dari the Jakmania.

- **Proposisi III (Penerapan Definisi Kejahatan):** Pada proposisi ini, penerapan definisi kejahatan dilakukan terhadap the Jakmania dengan menertibkan pelaku yang membawa senjata tajam, ganja, naik ke atap bis dan kekerasan. Tanpa melihat kembali siapapun pelakunya, selama mengenakan atribut oranye dan berbondong-bondong maka aparat kepolisian pun mendefinisikan mereka sebagai the Jakmania.
- **Proposisi IV (Perkembangan Pola Tingkah Laku dalam Hubungannya dengan Definisi Penjahat):** the Jakmania sesungguhnya ingin mengenalkan diri mereka sebagai kelompok suporter yang memiliki fungsi sosial tetapi konstruksi media lebih kuat. Reaksi media dan khalayak dapat mengembangkan pola tindakan the Jakmania yang meningkatkan kemungkinan didefinisikan sebagai kriminal di waktu mendatang.
- **Proposisi V (Konstruksi Konsep Penjahat):** aparat kepolisian dibeitikan media cetak Kompas selama Putaran I dan II LSI 2009/2010 meningkatkan pengamanannya ketika the Jakmania turun ke jalan menuju stadion. Membawa senjata tajam, ganja, kekerasan, kerusuhan dan naik ke atap bis adalah serangkain karakteristik-karakteristik kejahatan yang dapat dikonsepskan dari the Jakmania. Penyebaran konsep kejahatan tidak hanya sampai dari apa yang menjadi peraturan agen-agen penguasa seperti hukum pidana melainkan juga penyebaran contoh perilaku yang harus dijaui dan diwaspadai.
- **Proposisi VI (Realitas Sosial Kejahatan):** *Social reality of crime* terhadap the Jakmania antara lain terbentuk melalui perumusan dan penerapan definisi kejahatan seperti peningkatan keamanan oleh aparat kepolisian, pencegahan dan razia.

Konstruksi Realitas Oleh Media Terhadap the Jakmania Menurut *Cultural Criminology*

Selama Putaran I dan II LSI 2009/2010, dalam pemberitaannya di media cetak Kompas the Jakmania cenderung disandingkan dengan frase “the Jakmania sebagai suporter Persija”, “razia suporter, suporter bawa senjata”, “kerusuhan suporter”, “tawuran antarsuporter”, dan “the Jakmania desak

perombakan PSSI". Pemberitaan dengan frase berkesan negatif mengenai the Jakmania lebih dominan digunakan oleh media cetak Kompas selama Putaran I dan II LSI 2009/2010. Frase yang digunakan pun tidak hanya pada isi artikel melainkan juga pada judul artikel. Penggunaan frase tersebut mampu memberikan citra yang mengidentikan the Jakmania dengan perilaku kriminal sehingga the Jakmania pun rentan mengalami kriminalisasi.

Selain analisa isi yang membahas aspek verbal terdapat pula analisa isi yang membahas aspek non-verbal seperti gambar. Gambar yang dimuat merupakan simbol bagaimana the Jakmania dikonstruksikan dan dimaknai. Selama Putaran I dan II LSI 2009/2010, gambar yang memuat the Jakmania didominasi dengan peristiwa razia oleh aparat kepolisian. Gambar merupakan simbol dalam memediasikan makna kejahatan yang dikonsepkan oleh kelas dominan. Menurut Ferrell, studi *cultural criminology* mencoba menguraikan "simbolik" dalam "interaksi simbolik" dengan menyoroti citra kejahatan dari makna politik yang dimediasikan (Ferrell, 1999: 398). Gambar pun mendukung penyampaian ide-ide kelas menengah atas bahwa the Jakmania dengan pola perilakunya dan penampilannya merupakan ciri dari kelompok kejahatan sehingga dianggap penting untuk ditertibkan.

Artikel-artikel media cetak Kompas yang cenderung mengonstruksikan the Jakmania sebagai kelompok berperilaku kriminal juga memberikan kode munculnya marjinalitas terhadap keberadaan the Jakmania. The Jakmania sebagai suporter sepak bola dipandang memiliki pola tingkah laku menyimpang karena berperilaku tidak seperti suporter. Hal tersebut dimaknai berdasarkan pemberitaan dominan mengenai sisi negatif the Jakmania yang mendeskripsikan the Jakmania cenderung sebagai pelaku kriminal. Gambar the Jakmania yang mengalami razia juga merupakan perluasan kode marjinalitas. Perluasan ini dimediasikan dengan lebih membesarkan peran aparat kepolisian yang dikonstruksikan berfungsi dengan efektif dalam menertibkan the Jakmania.

Media memiliki peran yang sangat besar untuk menyampaikan perang antarkebudayaan antara kelas menengah atas dan the Jakmania. Keduanya memiliki konstruksi budaya-nya masing-masing. Kelas menengah atas tidak bisa menerima keberadaan kebudayaan lemah milik the Jakmania. Hal tersebut ditunjukkan dari bagaimana the Jakmania harus berhadapan dan ditertibkan aparat kepolisian. Media cetak Kompas selama Putaran I dan II LSI 2009/2010 pun memiliki masa-masa yang intens untuk menyampaikan berita tersebut di beberapa edisinya dalam kurun waktu 1-2 bulan.

Menurut Ferrell, media memiliki peran dalam mempromosikan agenda politik yang sah terutama mengenai pengendalian kejahatan dan

meremehkan atau mendramatisirkan arti kejahatan (Ferrell, 1999: 408). Selama Putaran I dan II LSI 2009/2010, pemberitaan mengenai the Jakmania yang lebih dominan merupakan cara kelas dominan menyampaikan konsep perilaku jahat dengan memperbanyak kegiatan penegakan hukum dan memediasinya. Artikel mengenai the Jakmania dominan ditempatkan di halaman tengah. Hal ini menunjukkan bahwa the Jakmania sesungguhnya dianggap tidak terlalu penting tetapi pola tingkah laku yang tertangkap oleh pers dapat menjadi berita terutama yang sesuai dengan apa yang distereotipkan masyarakat. Hal ini pun memperlihatkan bagaimana the Jakmania rentan dieksploitasi sebagai berita.

Media cetak Kompas selama Putaran I dan II LSI 2009/2010 paling banyak memediasikan pola tingkah laku the Jakmania selama Maret 2010 hingga April 2010. Awalnya pemberitaan yang cenderung lebih intensif ini dikarenakan peristiwa razia polisi yang mengamankan 38 the Jakmania sebagai pelaku pembawa senjata tajam dan ganja. Peristiwa ini mendorong aparat kepolisian untuk lebih meningkatkan keamanan dengan lebih rajin merazia para the Jakmania sebelum menonton pertandingan. Tampilan kriminalitas yang sesungguhnya lebih kecil dibesarkan menjadi kejahatan yang lebih serius. Hal ini terlihat dari bagaimana reaksi media dalam membahas kerusuhan dan perbuatan kriminal suporter hingga rajin memberitakan kegiatan polisi yang merazia the Jakmania.

Tampilan yang dikonstruksikan oleh media menghasilkan kesan adanya subkultur yang berbahaya atau menyimpang dan mengancam pada the Jakmania. Kelas dominan melalui konstruksi media menyebarluaskan konsep bahwa the Jakmania bukan kelompok yang hidup dan memiliki kebudayaannya melainkan kelompok yang memiliki subkultur sehingga terdapat kelayakan untuk disebut menyimpang. Hal ini merupakan bagaimana agen-agen penguasa dan kelas dominan tidak menghendaki pola tingkah laku the Jakmania sebagai yang layak. The Jakmania pun dimediasikan sebagai kelompok yang bercitra negatif secara terus-menerus.

Hayward menyebutkan bahwa *cultural criminology* berupaya untuk menyorot interaksi antara dua elemen kunci yaitu hubungan antara konstruksi ke atas dan ke bawah (Hayward, 2007). Konstruksi yang berfokus pada interaksi dengan memandang kejahatan, lembaga dan institusi pengendalian kejahatan sebagai produk budaya yang dikonstruksikan (Hayward, 2007). Pola tingkah laku the Jakmania didefinisikan sebagai kejahatan karena terdapat konsep yang sudah distrukturkan demikian oleh agen penguasa.

Agen penguasa pun membutuhkan agen penegak hukum sebagai perpanjangan-tangannya. Ekspresi semangat, kecewa dan membela seperti

naik ke atap bis dan membela diri dari serangan pihak lain dikonstruksikan oleh kelas menengah atas sebagai pola tingkah laku kriminal. Aparat kepolisian pun dikonstruksikan sebagai pihak yang menertibkan dan menjalankan penerapan definisi kejahatan terhadap the Jakmania. Konsep kejahatan oleh the Jakmania pun semakin dipahami dan dikonstruksikan oleh media hingga menjadi berita. Pemberitaan yang terlihat spontan mengenai the Jakmania sesungguhnya merupakan proses dalam membangun perhatian khalayak secara berlebihan seperti *moral panic*. Media yang menyebarkan konsep kejahatan tanpa melihat lebih dalam lagi seperti apa sesungguhnya the Jakmania sebagai kelompok suporter.

Perang kebudayaan atau perbenturan antara kebudayaan atas dan bawah nampak terlihat. Bagaimana kebudayaan atas menggunakan dominasinya untuk menentukan pola tingkah laku modern seperti apa yang mampu menggambarkan intelektual yang baik dan yang tidak. *Cultural criminology* memiliki cakupan reorientasi intelektual posmodernisme dan melihat gaya sebagai presentasi dan representasi (Ferrell, 1999 : 397). Mengikuti perkembangan pandangan posmodernisme dengan lebih ideologis, kelas dominan berupaya menghubungkan pola tingkah laku the Jakmania yang terlihat dengan dimensi intelektual menurut konstruksi atas. Pola tingkah laku the Jakmania seperti membawa senjata tajam, naik ke atap bis dan rusuh dinilai terkesan urakan dan dimaknai oleh kelas menengah atas sebagai perilaku yang tidak mencerminkan keintelektual kebudayaan modern.

Hal tersebut pun juga terdapat pada beberapa artikel media cetak Kompas selama Putaran I dan II 2009/2010 yang memberitakan, mendeskripsikan dan memberikan tanggapan pola tingkah laku the Jakmania yang dapat dimaknai khalayak sebagai kurangnya intelektualitas. Tak hanya opini dari tokoh budayawan tapi reaksi media yang memperinci pola tingkah laku jelas menyinggung nilai intelektualitas the Jakmania di mata khalayak.

Cultural criminology memiliki fokus dalam merepresentasikan kesan dan gaya berkaitan dengan orientasi intelektual (Ferrell, 1999: 397). Persinggungan antara kejahatan dan kebudayaan the Jakmania juga melibatkan stereotip gaya dan fashion. Atribut oranye dijadikan sebagai alat bantu media dan khalayak untuk mendefinisikan seseorang sebagai the Jakmania. Media cetak Kompas memang berusaha mencari klarifikasi mengenai penangkapan the Jakmania tetapi pada artikel yang sama dan artikel edisi selanjutnya (masih kasus yang sama) tetap diberitakan bahwa pelaku pembawa senjata tajam adalah the Jakmania bukan suporter yang tidak terdaftar secara resmi.

Keberadaan suporter yang tidak resmi atau para simpatisan yang disebut Jali atau Rojali tidak menjadi perhatian media cetak Kompas ketika memberitakan kasus kriminal oleh the Jakmania selama Putaran I dan II LSI 2009/2010. Pihak yang tetap menjadi sorotan adalah para the Jakmania secara keseluruhan atau yang memakai atribut the Jakmania. Penggunaan atribut oranye sebagai ciri khas pun dikonstruksikan oleh media sebagai hal yang *criminogenic*. Citra buruk yang terus tumbuh mampu menimbulkan kriminalisasi bagi posisi the Jakmania.

Pengaruh kebudayaan kelas dominan dalam menstrukturkan the Jakmania sebagai kelompok suporter kriminal meluas hingga bagaimana media mengonstruksikan citra the Jakmania. Media berupaya menyampaikan apa yang selama ini dipikirkan oleh masyarakat mengenai the Jakmania seperti berkelompok dan berbondong-bondong melakukan pelanggaran atau aksi yang menggambarkan perilaku kolektif. Berita mengenai sisi positif the Jakmania tidak tersampaikan dan ini menjadi suatu hal yang disayangkan oleh ketiga narasumber peneliti.

Jeff Ferrell melihat peristiwa-peristiwa kriminal yang disajikan oleh media bagaikan menonton sebuah karnaval kejahatan, berjalan di sebuah lorong cermin di mana gambar yang diperlihatkan disaksikan oleh para penjahat, subkultur kejahatan, agen pengendalian, lembaga media, dan khalayak (Ferrell, 1999: 397). The Jakmania disampaikan media cetak Kompas cenderung dengan “keistimewaan” citra populer sebagai kelompok suporter yang identik dengan tindakan kriminal. Penguraian simbolik dalam interaksi simbolik terdapat pada peristiwa kejahatan yang dimediasikan, atribut oranye sebagai gaya yang ditampilkan, pola tingkah laku kriminal sebagai penyimpangan dan penindaklanjutan aparat kepolisian.

Kebudayaan sepak bola sebagai fenomena kebudayaan modern mendapat singgungan oleh kelas dominan mengenai sisi gelap atau sisi yang tidak sesuai di dalamnya. The Jakmania pun menyadari hal tersebut dan sesungguhnya berupaya untuk menyingkirkan nilai negatif dan melanjutkan nilai positif. Misalnya, keinginan the Jakmania untuk mengutamakan nasionalisme sebagai suporter di Indonesia daripada harus melanjutkan permusuhan

The Jakmania pun sesungguhnya memiliki inisiatif dan kerja sama yang terus ditingkatkan dalam mencegah terjadinya tindakan kriminal oleh the Jakmania tetapi ketika ketidaksempurnaan dari usaha mereka belum maksimal maka media pun kembali menggambarkan kegagalan the Jakmania sebagai pola tingkah lakunya.

The Jakmania ketika diberitakan oleh media pasti terkesan seram dan sangar. Namun, jika dilihat sekarang kenyataannya (terutama orang-orang di sekretariat) mereka tidak seburukdeskripsi di media. Media hanya menampilkan berita the Jakmania yang bersifat menarik perhatian khalayak. Terutama berita kriminal seperti kekerasan dan pelanggaran. The Jakmania menyampaikan bahwa seharusnya media mampu menampilkan the Jakmania tidak hanya sebagai kelompok suporter semata tetapi juga kelompok yang memiliki kepedulian sosial. The Jakmania memiliki kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan lain di luar mendukung sepak bola. seperti mengadakan baksos (bakti sosial), bahkan ada pula pengajian tiap bulan.

Upaya pengonstruksian yang dilakukan oleh agen penguasa dan masyarakat kelas menengah atas merupakan cara untuk menekan kebudayaan the Jakmania. Penekanan melalui konstruksi media tidak menyorot sisi lain the Jakmania sebagai kelompok suporter. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa the Jakmania mendeskripsikan diri mereka tidak hanya sebagai kelompok suporter Persija melainkan kelompok anak-anak Jakarta yang juga memiliki kepedulian sosial. Hal seperti ini luput dari pemberitaan media dan tidak pernah disinggung keintelektualitas the Jakmania lainnya sebagai kelompok suporter.

The Jakmania menjalankan fungsi sosialnya lewat “Bangjak” (Badan Pengabdian Jakmania). Bangjak bergerak dalam tiga divisi yaitu medis, SAR, dan sosial. Ketiga divisi itu melaksanakan fungsi sosial baik ketika pertandingan berlangsung maupun menjalankan misi kemanusiaan di wilayah bencana. Kepemilikan 1 (satu) unit ambulance the Jakmania amat berperan untuk memudahkan fungsi sosial ini berjalan.

Kepemilikan ambulance memang baru saja pada Maret 2011, tetapi Bangjak sejak tahun 2008 sudah dijalankan fungsinya. Beberapa kegiatan-kegiatan sosial yang pernah mereka lakukan antara lain memberikan bantuan terhadap korban banjir Karawang, Merapi di Sleman, kebakaran rumah di Jakarta Utara, bencana Situ Gintung dan membantu warga Jakarta untuk membuat lubang biopori.

Selama Putaran I dan II LSI 2009/2010, misi kemanusiaan yang dilakukan antara lain ketika banjir Karawang pada Maret 2010. Bakti sosial ke Karawang dilakukan dengan menetap selama 3 (tiga) hari di lokasi bencana untuk memberikan bantuan kepada para korban. Bakti sosial ini berdekatan dengan berita mengenai razia senjata tajam the Jakmania yang juga tengah ramai diberitakan. Namun, kegiatan sosial the Jakmania tidak dijadikan sebagai berita. Kegiatan bakti sosial the Jakmania jelas bertentangan dengan stereotip yang ada selama ini. The Jakmania dikonstruksikan oleh media sebagai kelompok suporter yang identik dengan

pola tingkah laku kriminal tidak mendapatkan kesempatan untuk mengonstruksikan dirinya kembali sebagai kelompok suporter yang memiliki fungsi sosial.

Pihak media memang tidak memiliki kedekatan yang lebih khusus dengan the Jakmania. Konstruksi media dalam menyampaikan realitas the Jakmania tidak didasari dengan kedekatan yang lebih terhadap the Jakmania itu sendiri. Misalnya mengenal the Jakmania dengan lebih baik dan melihat kembali seperti apakah the Jakmania itu sendiri sebagai kelompok suporter dari ibu kota. Ketidakdekatan media yang dikonsumsi oleh masyarakat kelas menengah atas pun juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara kelas dominan dengan the Jakmania sebagai kelas lemah. kebudayaan Bagaimana masyarakat kelas lemah lebih leluasa untuk didefinisikan sebagai penyimpangan dan kebudayaannya dianggap tidak layak. Kebudayaan sepak bola seperti yang dilakukan the Jakmania memang dekat dengan fenomena posmodern. Fenomena yang pola tindakannya didefinisikan secara ideologi oleh kelas dominan. Orientasi konstruksionis

Kesimpulan dan Saran

Media cetak Kompas selama Putaran I dan II LSI 2009/2010 cenderung mengonstruksikan realitas the Jakmania sebagai kelompok suporter Persija yang memiliki kebudayaan yang tidak sesuai dengan kebudayaan kelas dominan sehingga berkesempatan untuk dikonstruksikan sebagai kejahatan atau penyimpangan. Selama pemberitaan di Putaran I dan II LSI 2009/2010, media cetak Kompas lebih dominan mendeskripsikan the Jakmania sebagai kelompok suporter berbahaya sehingga perlu mendapatkan pengawasan aparat kepolisian.

Pemberitaan mengenai the Jakmania yang menyinggung moralitas dan menonjolkan citra negatif dimaknai oleh the Jakmania sendiri sebagai “akal” media untuk menyajikan berita yang menarik. The Jakmania memaknai pemberitaan-pemberitaan tersebut tidak ada lagi ada yang obyektif karena sisi-sisi terbaik mereka yang ditutupi dan terus mengeksploitasi nama mereka bersanding dengan perilaku negatif. The Jakmania pun merasa sisi negatif yang dimediasikan tidak menjelaskan seutuhnya identitas mereka dan hal tersebut amat disesali.

Keberadaan oknum simpatisan yang disebut oleh the Jakmania sebagai Jali atau Rojali merupakan data temuan tak terduga peneliti. Bagi the Jakmania oknum Jali atau Rojali merupakan pihak yang seharusnya

diungkap dan diberitakan sebagai suporter yang berbuat onar dengan perilaku pelanggarannya, bukan the Jakmania sebagai suporter resmi. Ketimpangan sosial pun nampak ketika media yang tidak mengenal kelompok the Jakmania dengan lebih dekat berusaha mendefinisikan suporter beratribut oranye sebagai the Jakmania dan mendeskripsikan pada khalayak bahwa suporter beratribut oranye dan melakukan pelanggaran adalah the Jakmania yang berperilaku negatif.

Namun, konstruksi yang dibangun tidak terlalu kuat secara sempurna karena beberapa hal. Pertama, terdapat berita yang juga memuat sisi positif the Jakmania yang memiliki perhatian terhadap kinerja PSSI. Media cetak Kompas nampak sependapat dengan the Jakmania sehingga memuat berita tanpa menyematkan “sensasi pelanggaran” karena di beberapa media lain terdapat penyematan tindakan kerusuhan ketika suporter berdemo di depan kantor PSSI. Kedua, memuat artikel-artikel dengan judul yang implisit dan jumlahnya sama dengan artikel-artikel berjudul eksplisit. Ketiga, memuat artikel kriminal dominan di halaman tengah. Hal ini memang sedikit kontradiktif antara bagaimana media cetak Kompas berusaha menyampaikan peristiwa kriminal the Jakmania sebagai masalah serius dan peletakan artikel yang dominan berada di halaman tengah. Keempat, sempat 1 (satu) kali memuat klarifikasi dari pihak the Jakmania mengenai suporter tidak resmi tetapi peletakan klarifikasi cenderung di tengah artikel sedangkan penyebutan the Jakmania sebagai pelaku tindakan pelanggaran berada di awal artikel. Klarifikasi seperti ini cukup jarang ditemukan di artikel media lain yang sifatnya lebih eksploitasi tanpa klarifikasi. Media cetak Kompas dalam mengonstruksikan citra negatif the Jakmania memang terkesan berhati-hati dan tidak menonjol seperti koran yang khusus menyajikan berita kriminal di halaman muka.

Perang kebudayaan antara kebudayaan dominan dan kebudayaan lemah nampak terlihat dari bagaimana media berupaya mendominasi the Jakmania dengan citra negatif yang dikonstruksikan. Peristiwa-peristiwa yang diberitakan memang tidak semuanya benar dilakukan oleh anggota resmi the Jakmania dan the Jakmania tidak pula selalu memiliki peran sebagai kelompok suporter saja tetapi juga kelompok anak Jakarta yang memiliki kepedulian sosial. Stereotip fashion seperti atribut oranye tidak bisa lagi menjadi bukti pasti bahwa yang mengenakannya sudah pasti the Jakmania karena bisa saja itu merupakan oknum simpatisan Jali atau Rojali

Saran yang bisa peneliti ajukan adalah media seharusnya bisa lebih obyektif dalam memberitakan the Jakmania sebagai kelompok suporter. Pertama, dengan lebih mengangkat isu adanya Jali atau Rojali karena mereka adalah oknum-oknum simpatisan yang sesungguhnya harus diwaspadai ketika terjadi peristiwa kekerasan atau kerusuhan suporter

beratribut the Jakmania. Karena konstruksi yang cenderung bercitra negatif ini berdampak pada apa yang akan dikonstruksikan terhadap the Jakmania ke depannya.

Kemudian, mengangkat berita mengenai kegiatan sosial oleh the Jakmania. Kegiatan sosial yang dilakukan the Jakmania memang tidak menjadi hal yang menarik bagi media selama ini untuk dimuat. Tetapi fungsi sosial yang dikonsepkan the Jakmania jika dimediasikan akan mampu membangun citra yang lebih positif terutama bagi suporter Indonesia. Hal tersebut tentu diharapkan mampu menjadi ide baru dan masukan bagi seluruh suporter Indonesia yang ada. Apalagi the Jakmania sebagai suporter Jakarta yang cukup besar massanya (bahkan di kota-kota besar di Indonesia) dan media cetak Kompas sebagai surat kabar dengan peredaran terluas di Indonesia. Tentu mampu mengonstruksi kembali citra suporter Indonesia.

Pemberitaan positif terhadap the Jakmania pun juga mampu menciptakan kondisi realitas yang tidak terlalu tegang kepada khalayak sehingga sikap-sikap memarjinalisasikan yang dapat menyinggung satu pihak dengan pihak yang lain dapat dicegah. Penumbuhan citra positif pun juga seharusnya mampu membangun semangat dan kebanggaan baru sehingga mampu meredam konflik yang bisa berlanjut akibat dari pembangunan citra negatif secara terus menerus.

Daftar Pustaka

- Dunning, Eric. (2000, June). Towards a Sociological Understanding of Football Hooliganism as a World Phenomenon. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 8, 141–162. March 8, 2010. <http://springerlink.com/content/h416333j42647720/>
- Ferrell, Jeff. (1999). Cultural Criminology. *Annual Review of Sociology*, 25, 395-418. April 23, 2010. <http://www.jstor.org/stable/223510>
- Goode, Erich., & Ben-yehhuda, Nachman. (2009). *Moral Panic*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.
- Hayward, Keith. (2007). Cultural Criminology. *The Dictionary of Youth Justice*. November 18, 2010. <http://www.culturalcriminology.org/papers/youth-justice-dictionary.pdf>

- Jenness, Valerie. (2004). Explaining Criminalization: From Demography and Status Politics to Globalization and Modernization. *Annual Review of Sociology*, 30, 147-171. January 21, 2011. <http://www.jstor.org/stable/29737689>
- Mustofa, Muhammad. (2007). *Kriminologi; Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan Pelanggaran Hukum, Edisi Pertama*. Depok: FISIP UI Press.
- Ritzer, George., & Goodman, Douglas J. (2010). *Teori Sosiologi Modern, Edisi keenam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roberts, Julian V., & Benjamin, Cynthia J. (2000, June). Spectator Violence In Sports: A North American Perspective. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 8, 163-181. April 26, 2010. <http://springerlink.com/content/kq64617853456218/>
- Sacco, Vincent F. (1995, May). Media Construction of Crime. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 539, 141-154. Desember 17, 2010. <http://www.jstor.org/stable/1048402>
- Sutrisno, Mudji. (2007). *Cultural Studies; Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan.
- Wahyudi, Hadi. (2009). *The Land Of Hooligans Kisah Para Perusuh Sepak Bola*. Yogyakarta: Garasi.